



METODOLOGI FIQH AL- HADIS: METODE SYARH, TEKNIK INTERPRETASI DAN PENDEKATAN : SEBUAH PENGANTAR

Nurul Atifah Suyuti^{1*}, Tasmin Tanggareng², Muhammad Ali Ngampo³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: atifahsuyutinurul@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis metode dan pendekatan dalam studi hadis, dengan fokus pada validitas dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Hadis, sebagai sumber hukum Islam, sebagian besar diriwayatkan secara ahad, yang memerlukan kajian mendalam untuk memastikan keabsahannya. Dalam penelitian ini, pendekatan linguistik digunakan untuk menjelaskan hadis melalui kaedah kebahasaan, dengan meneliti struktur bahasa dan makna kata yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini juga menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema tertentu dan mengkaji secara komprehensif dengan pendekatan ilmu bantu, termasuk linguistik, sosiologis, dan antropologis. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini mencakup pemahaman tentang metode syarh dalam fiqh al-hadis, serta bagaimana pendekatan socio-historis dapat memberikan gambaran utuh mengenai pemaknaan hadis. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, penelitian ini berupaya untuk mengungkap keadaan sosial kemasyarakatan yang mempengaruhi pemaknaan hadis, sehingga maksud hadis dapat dipahami dengan lebih jelas dan terhindar dari penafsiran yang menyimpang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi hadis dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan metode yang digunakan dalam analisis hadis.

Kata kunci: Fiqhul Hadist; Metode; Pendekatan

Abstract. This study aims to explore and analyze the methods and approaches in the study of hadith, focusing on its validity and the socio-cultural context behind it. Hadith, as a source of Islamic law, is mostly narrated in ahad, which requires in-depth study to ensure its validity. In this study, a linguistic approach is used to explain hadith through linguistic rules, by examining the language structure and meaning of words spoken by the Prophet Muhammad SAW. This study also collects hadiths that have a certain theme and examines them comprehensively with an auxiliary science approach, including linguistics, sociology, and anthropology. The formulation of the problem raised in this study includes an understanding of the syarh method in fiqh al-hadith, as well as how a socio-historical approach can provide a complete picture of the meaning of hadith. By using a sociological approach, this study seeks to reveal the social conditions of society that influence the meaning of hadith, so that the meaning of hadith can be understood more clearly and avoid deviant interpretations. Through this research, it is expected to provide significant contributions to the study of hadith and a deeper understanding of the context and methods used in the analysis of hadith.

Keywords: Fiqhul Hadith; Method; Approach

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Fiqh al-Hadis adalah cabang ilmu yang sangat penting dalam studi Islam, yang berfokus pada pemahaman dan penerapan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam, memberikan penjelasan dan rincian terkait ajaran Islam yang tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap hadis sangat penting untuk memastikan penerapan ajaran tersebut dengan benar dan relevan dalam konteks zaman modern.

Sejak awal perkembangan Islam, hadis telah diakui sebagai sumber hukum yang penting. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul berbagai tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan hadis. Beberapa faktor yang mempengaruhi pentingnya kajian fiqh al-hadis antara lain.

Sepanjang sejarah, terdapat praktik pemalsuan hadis yang didorong oleh kepentingan politik atau mazhab tertentu. Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis untuk menyaring hadis-hadis yang sah dan memastikan bahwa hanya hadis-hadis yang asli yang diterima.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian fiqh al-hadis juga mengalami kemajuan yang signifikan. Penggunaan metode syarh (penjelasan) dan teknik-teknik interpretasi menjadi kunci dalam memahami makna hadis secara lebih mendalam. Para ulama menggunakan berbagai pendekatan metodologis untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap hadis tetap relevan dan aplikatif dalam konteks masyarakat masa kini..

2. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode *Tahlili* (Analitis)

Secara bahasa, kata *Tahlili* berasal dari akar kata bahasa arab, *hallala-yuhallilu-tahlilan*. Artinya, analisa atau menguraikan. Bahasa Inggrisnya, *to analyze, detailing*. Demikian arti dari segi bahasa (Al-Nawawi, n.d.). Secara istilah, menurut M. Quraish Shihab, Metode Tafsir *Tahlili* merupakan suatu bentuk tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai sisi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf (Shihab, 1996).

Dengan demikian metode tafsir *tahlili* adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an secara sistematis sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf Al-Qur'an yang ditinjau dari berbagai aspek. Metode ini berfokus pada analisis rinci dari setiap kata dan kalimat dalam hadis. Cakupan aspek yang biasanya disajikan dalam metode *tahlili* diantaranya seperti *munasabah*, *asbab an-nuzul* jika ada, pengertian kosa kata ayat, makna global dari suatu ayat, dan tak jarang juga terdapat pendapat-pendapat ulama.

Ciri-ciri metode *tahlil*

Metode *tahlili* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pensyarahannya yang dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
2. Dalam pensyarahannya, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewat juga *Asbab al-Wurud* hadis tersebut jika hadis tersebut memilikinya.
3. Diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan sebelumnya, baik dari para sahabat, para *tabi'in*, maupun para pensyarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
4. Menguraikan *munasabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis yang lain.
5. Dalam mensyarah hadis diwarnai dengan kecenderungan pensyarah terhadap madzhab tertentu, sehingga muncul



berbagai corak penyarahan seperti corak fiqhi, dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.

Kelebihan dan kekurangan metode *tahlili* Metode *tahlili* memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Metode ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena dapat mencakup berbagai aspek: kata, frasa, kalimat, *Asbab Al Wurud*, munasabah dan lain sebagainya.
2. Memuat berbagai ide gagasan. Metode *tahlili* memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada penyarah untuk mencurahkan sebanyak mungkin ide-ide dan gagasan gagasannya

Sedangkan kekurangan metode *tahlili* sebagai berikut :

1. Menjadikan petunjuk hadis parsial (terpecah-pecah). Karena dengan menggunakan metode *tahlili*, terkadang penyarah menjelaskan kandungan hadis tidak secara utuh dan juga tidak konsisten karena perbedaan perhatian terhadap hadis yang redaksinya sama atau mirip.
2. Melahirkan syarah yang subjektif. Hal ini karena penyarahan model juga bersumber akal dan pendapat penyarah yang tidak menutup kemungkinan akan mensyarah hadis dengan kemauan pribadi, dengan tanpa melihat kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

2. Metode *Ijmali* (Global)

Secara bahasa *ijmali* berarti ringkas, dan umum. Secara istilah *ijmali* berarti menguraikan makna yang terkandung dalam suatu hadis yang disyarah dengan makna yang singkat dan dengan bahasa yang sederhana, namun tepat dalam menarik

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

benang merah dari isi kandungan hadis tersebut. Metode ini mempunyai kemiripan dengan metode *Tahlili* dari segi sistematika penyarahan. Perbedaan terdapat dalam segi uraian penjelasannya. Metode *Tahlili* sangat terperinci dan panjang lebar, sedangkan metode *Ijmali* penjelasannya sangat umum dan sangat ringkas.

Ciri-ciri metode *ijmali*

Metode *ijmali* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir, tanpa perbandingan dan penetapan judul.
3. Penjelasan umum dan sangat ringkas, karena penyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya.

Kelebihan dan kekurangan metode *ijmali*

Kelebihan dari metode *ijmali* sebagai berikut:

1. Ringkas dan padat. Maksudnya, mensyarahi hadis dengan metode *Ijmali* memang sangat praktis dan tidak bertele-tele, sehingga mempermudah pembaca untuk memahami hadis yang disyarahi.
2. Bahasanya mudah dipahami. Maksudnya kosa kata yang biasa digunakan dalam metode ini mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya.
3. Dengan menggunakan metode ini juga dapat membendung pemahaman-pemahaman yang terlalu jauh dari makna hadis yang dimaksud.

Sedangkan kekurangan dari metode *ijmali* sebagai berikut:

1. Gaya bahasa yang digunakan terkadang tidak jauh berbeda dengan hadis yang disyarahi sehingga akan menyulitkan

pembaca untuk membedakan keduanya.

2. Menjadikan petunjuk hadis secara parsial.
3. Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

2. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Metode *Muqarin* adalah memahami hadis dengan dua cara, yaitu: pertama, membandingkan hadis-hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama, atau memiliki redaksi yang berbeda, akan tetapi dalam kasus yang sama; kedua, membandingkan pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.

Metode ini mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, melainkan membandingkan pendapat para ulama⁴ pensyarah dalam memahami hadis. Ciri-ciri metode *Muqarin*

Metode *muqarin* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Membandingkan analitis redaksional hadis, periwayat-periwayatnya, kandungan maknanya.
2. Membahas perbandingan berbagi hal yang dibicarakan hadis tersebut. Perbandingan pendapat dari para pensyarah sebelumnya. Baik dalam ruang lingkup kandungan (makna) hadis, maupun hubungan hadis tersebut.

Kelebihan dan kekurangan metode *muqarin*

Kelebihan metode *muqarin* adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan pemahaman yang relative lebih luas kepada pembacanya dibandingkan dengan metode yang lainnya.
2. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran dalam terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.
3. Kitab syarah hadis Nabi saw dengan menggunakan metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.

4. Pensyarah didorong untuk berwawasan keislaman yang luas, karena mengkaji mengenai berbagai hadis serta pendapat-pendapat para pensyarah lain.

Sedangkan kekurangan metode *muqarin* sebagai berikut:

1. Kitab syarah yang menggunakan metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas.
2. Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena lebih mengedepankan perbandingan, disbanding pemecahan masalah.
3. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman lama daripada mengemukakan pendapat baru.

4. Metode *Maudu'i* (Tematik)

Metode *Maudu'i* dalam mensyarah hadis adalah merupakan metode pemahaman hadis yang memiliki tema atau topik yang sama. Selain itu Abdul Majid Khon mendefinisikan metode *Maudu'i* yaitu metode pemahaman hadis dengan sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan sebuah kitab hadis.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari metode *Maudu'i* dalam memahami hadis adalah memahami hadis Nabi Saw yang memiliki tema yang sama sehingga akan menjadikan pemahaman hadis yang komprehensif dan tidak sepotong-sepotong

Langkah-langkah metode *maudu'i*

Adapun langkah-langkah yang dipakai dalam metode syarah hadis Maudu'i adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema atau topik pembahasan tertentu.
2. Menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema atau topik tertentu.
3. Menyusun hadis-hadis secara sistematis sesuai *Asbab al-Wurud*-nya (jika ada).
4. Memahami korelasi hadis-hadis dari satu riwayat dengan riwayat yang



lainnya dan melihat korelasi serta relevansi hadis-hadis tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema pembahasan.

5. Melengkapi pembahasannya dengan ayat-ayat al-qur'an dengan topik yang sama.
6. Menguji otentisitas dan validitas hadis, baik sanad maupun matannya, kemudian menentukan derajat hadis tersebut.
7. Mengkaji secara komprehensif hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan pendekatan-pendekatan ilmu bantu, baik secara linguistik, sosiologis, antropologis, psikologis, maupun yang lain.
8. Menyusun jawaban yang sistematis, terfokus, gamblang sebagai hasil pemahaman dari hadis serta jawaban bagi suatu permasalahan tertentu.

Kelebihan dan kekurangan metode *maudu'i* sebagai berikut:

Kelebihan metode ini adalah:

1. Metode ini diprediksi mampu menjawab tantangan zaman, karena pemahaman suatu permasalahan dapat dipahami secara komprehensif, karena didukung oleh semua hadis yang berhubungan.
2. Praktis dan sistematis. Karena dengan metode ini seorang mudah untuk memahami suatu permasalahan berdasar pada kumpulan hadis yang memiliki topik dan tema tertentu.
3. Menghasilkan pemahaman yang utuh.

Sedangkan kekurangannya yaitu:

Metode ini banyak melakukan pemenggalan hadis.

Membatasi pemahaman hadis, karena yang dibahas hanya bagian-bagian tertentu saja dalam matan hadis tersebut, yaitu yang sejalan dengan tema yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Interpretasi dan Pendekatan

Teknik interpretasi dapat diartikan sebagai metode atau cara menafsirkan sesuatu, dimana pada tulisan ini adalah tehnik interpretasi terhadap Hadis.

1. Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata. Teknik interpretasi ini cenderung mengabaikan latar belakang peristiwa hadis (*asbab al wurud*). Dasar penggunaan teknik ini adalah setiap ucapan dan perilaku Nabi saw. tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah adalah wahyu. Sebagaimana dalam QS al Najm/53: 3-4 yakni:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (1) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

(4)

Artinya: dan tiadalah yang diucapkan itu (*al Qur'an*) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Karena itu, apa yang dinyatakan secara eksplisit sebagai hadis Nabi seharusnya dipahami seperti apa adanya kecuali dijumpai kesulitan, maka harus ditakwilkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah bentuk bentuk lafal, susunan kalimat, frase dan klausa, gaya bahasa, kejelasan lafal, petunjuk (*dalalah*), makna kandungan lafal baik bersifat hakiki maupun majazi.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi tekstual, antara lain adalah pendekatan linguistik (*lughawi*), teologi-normatif, dan teleologis (kaidah-kaidah ushul fiqh). Dengan demikian, teknik

interpretasi tekstual melahirkan makna formal sekaligus makna substansial, sedangkan aplikasinya bersifat universal.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis Nabi dari segi teksnya, antara lain: teknik periwayatan, gaya bahasa, dan kandungan hadis. Dilihat dari segi teknik periwayatannya, hadis dapat dibedakan kepada lafal dan makna; dilihat darisegi gaya bahasa bentuk dan/atau cakupan maknanya dapat dibedakan kepada: jami' al-kalim, tamsil, percakapan, kosa kata yang gharib, pernyataan yang musykil; dan dilihat dari segi kandungannya dapat dibedakan kepada: aqidah, ibadah, ketetapan hukum, al-targhib wa al-tarhib, dan irsyad.

2. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbab al wurud* yang dihubungkan dengan konteks kekinian. Dasar penggunaan teknik ini adalah Nabi Muhammad saw. adalah teladan terbaik, *uswatun hasanah*, sebagaimana dinyatakan dalam QS al Ahzab/33: 21 yang berbunyi, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Ayat diatas menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah diperankan oleh Rasulullah saw. adalah patut untuk diteladani dan merupakan bagian dari perwujudan misi kerahmatannya. Oleh karena itu, semua pemahaman terhadap hadis hadis beliau yang menyalahi kedudukannya sebagai *uswah hasanah* atau misi kerahmatannya perlu ditinjau kembali. Dalam konteks inilah, maka pemahaman terhadap hadis Nabi memerlukan pertimbangan konteksnya, baik di saat hadis tersebut diwurudkan maupun tatkala hadis hadis itu akan diamalkan. Ini berarti

bahwa hadis Nabi merupakan bukti kepatutan beliau menjadi teladan terbaik dan bukti kerahmatan misi yang dibawa oleh beliau, sekalipun beberapa di antaranya dianggap bertentangan dengan kemajuan zaman.

3. Interpretasi Intekstual

Interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan atau hadis lain yang semakna atau ayat ayat al Qur'an yang terkait. Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan bahwa hadis Nabi adalah perilaku terhadap Nabi yang merupakan satu kesatuan dengan hadis lain atau ayat ayat al Qur'an. Bukankah hadis Nabi berfungsi sebagai bayan terhadap ayat ayat al Qur'an.27 Allah swt berfirman dalam QS al Nahl/16: 44 yang berbunyi, sebagai berikut:

..... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:...Dan Kami turunkan kepadamu al Qur'an agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.28 Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diberi tugas sebagai orang yang memiliki kewenangan untuk menjelaskan ayat ayat al Qur'an. penjelasan Beliau itulah yang kemudian disebut sebagai hadis Nabi. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis seharusnya tidak memisahkan atau mengabaikan petunjuk al Qur'an yang terkait dengannya.

Di samping itu, Nabi sebagai utusan Allah menyampaikan hadis secara bertahap sehingga memungkinkan suatu hadis dengan hadis yang lain dalam satu tema, berbeda dan tampak bertentangan. Dengan memahami hadis dengan interteks atau antarteks, diharapkan syarahan hadis dapat mengungkapkan kandungan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan misi kerahmatan beliau.

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah hubungan



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

antara teks teks hadis yang lain, baik yang berada dalam satu makna atau tema yang sama dengan melihat keragaman lafalnya. Dan yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara teks teks hadis yang dikaji dengan ayat ayat al Qur'an sebagai sumber ajaran dan sumber hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan hubungan fungsional antara hadis dengan al Qur'an.

Pendekatan fiqhul hadis merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini penting karena hadis merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam dan memiliki peranan krusial dalam pengembangan syariat. Berikut adalah berbagai pendekatan yang sering digunakan dalam fiqhul hadis:

1. Pendekatan linguistik (bahasa)

Teknik interpretasi linguistik adalah penjelasan hadis dengan menggunakan kaedah- kaedah kebahasaan. Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek, di antaranya adalah struktur bahasa, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis dan menelusuri makna kata tersebut tatkala diucapkan oleh Nabi saw.

2. Pendekatan historis (sejarah)

Salah satu langkah yang dilakukan muhadditsin untuk melakukan penelitian matan hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadits (*asbab al-wurud al-hadits*). Mengetahui *asbab al-wurud* mempermudah memahami kandungan hadis. Dengan *asbab al-wurud al-hadits*. dalam melakukan kritik hadits yang diketahui memakai asbab wurud, maka akan sangat membantu untuk memahami maksud hadis. Oleh karena itu, pendekatan ini dinamakan pendekatan sejarah.

Fungsi *asbab al-wurud al-hadits* terhadap hadis itu sendiri ada tiga macam: Pertama, menjelaskan makna hadis melalui takhsish *al'am* (mengkhususkan yang umum), *taqyid* (membatasi yang muthlak), *tafshil al-mujmal* (merinci yang global), *al-nasikh wa al-mansukh* (menasakh yang terdahulu), *bayan 'illat al-hukm* (menjelaskan 'illat hukum), dan *taudhih al-musykil* (menjelaskan yang musykil). Kedua, mengetahui kedudukan Rasulullah saw pada saat kemunculan hadis, apakah sebagai rasul, sebagai qadhi dan mufti, sebagai pemimpin suatu masyarakat atau sebagai manusia biasa. Ketiga, mengetahui situasi dan kondisi suatu masyarakat saat hadis itu disampaikan.

3. Pendekatan sosiologis

Pemahaman terhadap hadis dapat juga menggunakan pendekatan sosio- historis. Keadaan sosial kemasyarakatan dan tempat serta waktu terjadinya, memungkinkan utuhnya gambaran pemaknaan hadis yang disampaikan, dimana dan untuk tujuan apa ia diucapkan, sekiranya dipadukan secara harmoni dalam suatu pembahasan. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dimanfaatkan sehingga diperoleh hal-hal yang bermanfaat secara optimal dari hadis yang disampaikan sehingga maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.

4. KESIMPULAN

Fiqh al-hadis mencakup berbagai metode untuk memahami dan menginterpretasikan hadis, termasuk analisis sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks hadis) serta konteks historis dan sosialnya. Adapun Metode syarah adalah teknik yang

digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan makna hadis. Beberapa metode yang umum digunakan dalam syarah hadis meliputi; Metode Tahlili (Analitis): Menguraikan makna hadis secara mendetail, mengikuti urutan teks hadis; Metode Ijmali (Global): Memberikan penjelasan yang lebih ringkas dan umum mengenai makna hadis; Metode Muqarin (Komparatif): Membandingkan berbagai pendapat ulama mengenai suatu hadis, memberikan perspektif yang lebih luas tentang interpretasi yang berbeda; Metode Maudhu'i (Tematik): Mengelompokkan hadis berdasarkan tema atau topik tertentu, sehingga memudahkan pemahaman dalam konteks fiqh atau isu tertentu.

Teknik interpretasi dapat diartikan sebagai metode atau cara menafsirkan sesuatu, dimana pada tulisan ini adalah teknik interpretasi terhadap Hadis. Adapun Teknik interpretasi dalam fiqhul hadis diantaranya interpretasi tekstual, interpretasi intekstual, dan interpretasi kontekstual

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Arifuddin. Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al Hadis. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Alfatih, M Suryadilaga, Aplikasi Penelitian Hadis, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 43-44.
- Ali, Muhammad Hasan; Mustofa, Muhamad Iqbal. (2023). Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 4: 667-674.
- Al-Nawawi, M. S. (n.d.). Tahdzib Al-Asma' Wa Al-Lugat. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Asse, Ambo. Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik). Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- L, Sulaemang. "Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis (Studi Kitab Subul al-Salam)". Ilmu Ushuluddin 14, no. 2 (2015): h. 128
- Majid, A Khon, Takhrij dan Metode Memahami Hadis, (Jakarta: Amzah, 2014), 141.
- Kementrian Agama RI. Mushaf al Qur'an dan Terjemah. Bandung: Insan Kamil, 2009.
- Muhtador, Moh, Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis, Jurnal Riwayah: Studi Hadis, Vol. 2, No. 2 2016.
- Ni'am U Masruri, Metode syarah Hadis Salim bin 'Id al-Hilaili, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 202.
- Nizar Ali, Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001), 38.
- Shihab, M. Q. (1996). Membumikan Al-Qur'an. Mizan